PERAN PENDIDIKAN KEPRIBADIAN DALAM MENDIDIK GENERASI MUDA DI SEKOLAH KATOLIK
Studi Kasus di SMP Pangudi Luhur Sedayu Yogyakarta[1]

Fransiskus David Ludiranto

ABSTRACT

Education is one of human efforts to be a complete human. Education aims to teach young people to become homo that human, cultured human that realizes his true personality as the image of God. Therefore, education is often viewed as a part of God's salvation. Education is a Christian journey to the fullness of human life to reach God, source and purpose of all things. Education is an appropriate way to spread Good News brought by Jesus Christ to all people. The main purpose is to educate young people to the passionate belief to Jesus Christ, the Human Salvatore because "everyone who believes in him will not perish but have eternal life (John 3:16)."
Education is an integral part of God's salvation. This concept can become into reality with an effort to make a personality education as a main focus in education. Personality education teaches morality and behavior to students so that they have a good character and realize the essence of themselves as creation. The core of personality education is involving students in education. It means students have chance to have a role in the school. When the students have a role in the school, they integrate the good value in the school to themselves so that they have good characteristics. A right and good personality education will bear a good fruit that is the students will blossom appropriate to their age.

Kata-kata kunci:

Pendidikan, pribadi, kualitas sekolah, moral, hakikat pendidikan, keselamatan

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Artikel Thomas A. Haren dalam *The Priest*[2] menegaskan dunia semakin dipenuhi nilai-nilai sekularistik dan materialistik. Nilai-nilai seperti religiositas, solidaritas, patriotisme semakin memudar. Hal ini dirasakan juga oleh dunia pendidikan di Indonesia yang mengalami tiga tantangan.[3] *Pertama*, semakin menguatnya peran pemerintah dalam lembaga pendidikan. *Kedua,* banyaknya penyelenggara (pengurus yayasan Lembaga Pendidikan Katolik-LPK), pengelola LPK (kepala sekolah/direktur/rektor) dan pelaksana LPK (pendidik dan tenaga kependidikan) yang tidak bersikap profesional, kehilangan visi, idealisme dan panggilan merasul dalam pendidikan. *Ketiga*, adanya perubahan tata nilai: banyak nilai-nilai lama ditinggalkan, namun nilai-nilai baru belum diintegrasikan.

Perubahan tata nilai tampaknya mendorong beberapa peserta didik melakukan kenakalan seperti tawuran,[4] pengguna narkotika,[5] bahkan masuk dalam dunia prostitusi. Semua peserta didik, termasuk yang belajar di sekolah katolik, terkena pengaruh dari perubahan tata nilai ini. Selain tiga tantangan tersebut, sekolah katolik juga mempunyai tantangan lain, yaitu banyak sekolah katolik ditutup dan keberadaannya terpuruk.[6]

Mengingat adanya perubahan tata nilai itu, pendidikan yang utuh di sekolah (yang meliputi pengembangan bakat-bakat fisik, psikis,

emosional, intelektual, moral, spiritual, dan kultural) menjadi sangat relevan. Peserta didik perlu dididik agar akhirnya mereka memiliki rasa tanggungjawab, menggunakan kebebasan secara tepat dan terlibat aktif dalam kehidupan masyarakat.[7] Hal itu berarti bahwa, sekolah katolik sebaiknya mengusahakan pendidikan yang dapat mengembangkan kepribadian peserta didik. Pentingnya pendidikan kepribadian sebenarnya telah diamanatkan Gereja dalam dokumen "Gravissimum Educationis". Menjadi pertanyaan bagi kita adalah bagaimana dokument "Gravissimum Educationis" dijabarkan dalam dunia pendidikan supaya pendidikan kepribadian dapat dilaksanakan dengan baik.

1.2 Rumusan Masalah

Ada dua permasalahan pokok yang hendak dijawab dari penelitian ini. *Pertama,* bagaimana sebaiknya deklarasi "Gravissimum Educationis" sebagai dokumen Gereja tentang pendidikan didaratkan di sekolah katolik supaya bisa mengurangi pengaruh perubahan tata nilai?. *Kedua*, bagaimana pendidikan kepribadian dapat mendukung kualitas pendidikan di sekolah katolik? Penulis memiliki hipotesis bahwa pendidikan kepribadian merupakan faktor penting dalam rumusan deklarasi "Gravissimum Educationis" dan faktor penting yang menentukan tinggi rendahnya kualitas sekolah katolik. Jawaban atas masalah tersebut diharapkan bisa mengantar penulis sampai pada gambaran konkret mengenai hakikat pendidikan.

Penulis mengadakan penelitian di Sekolah Menengah Pertama Pangudi Luhur Sedayu karena ingin mengetahui apa yang menyebabkan sekolah ini berkembang dan tidak ditutup. Pemilihan siswa-siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebagai subjek penelitian adalah karena mereka sedang dalam usaha mencari jati dirinya.[8] Karena itu, siswa-siswi SMP lebih rentan terhadap pelanggaran peraturan sehingga pendidikan kepribadian menjadi semakin dibutuhkan.[9]

1. 3 Tujuan Penulisan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan pokok di atas. *Pertama,* didapatkannya kebijakan pastoral yang tepat guna menjabarkan deklarasi "*Gravissimum Educationis*" dalam dinamika hidup sekolah katolik. Karena itulah, karya tulis yang kami buat ini diarahkan kepada jenis teologi pastoral. *Kedua,* diketahuinya peran pendidikan kepribadian dalam mengembangkan kualitas sekolah katolik. *Ketiga,* sumbangan terbesar dari karya tulis ini adalah isi dan bukan metode berteologi. Dengan penelitian ini penulis berharap bisa memberi masukan yang berharga bagi sekolah-sekolah katolik supaya terhendar dari keterpurukan.

1.4 Metode Penelitian

Peneliti mengarahkan penelitiannya pada jenis teologi pastoral supaya didapat kebijakan pastoral yang tepat guna menjawab persoalan-persoalan di atas. Penulis menggunakan pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif dalam penelitiannya.[10] Pendekatan kuantitatif, yang tak jarang menggunakan perhitungan angka yang kaku dan terbatas dalam menjelaskan makna, perlu dilengkapi dengan pendekatan kualitatif.[11] Penulis menggunakan data primer dan data sekunder.[12] Dalam penelitiannya penulis melakukan observasi dan wawancara dengan metode *Focus Group Discussion* (FGD) untuk mendapatkan data yang baik.

2. "GRAVISSIMUM EDUCATIONIS" DAN TEORI PENDIDIKAN

2.1 "Gravissimum Educationis" (GE)

Gravissimum Educationis (GE) merupakan dokumen kesembilan dari enam belas dokumen Konsili Vatikan II. "*Gravissimum Educationis*" dideklarasikan pada periode sidang keempat, tepatnya pada tanggal 28 Oktober 1965. GE sendiri merupakan Deklarasi yang memuat pernyataan Gereja bagi masyarakat mengenai pendidikan berdasar iman kristiani.[13] Konteks perumusan GE adalah usaha Gereja untuk memberikan sumbangan bagi dunia dalam usahanya menanggapi persoalan zaman modern. Tercatat tiga sasaran yang mau dicapai yakni pembaharuan rohani dalam terang Injil, penyesuaian Gereja dengan masa sekarang dan pemulihan persekutuan penuh antara segenap umat Kristen.[14] Paus Yohanes XXIII menyatakan harapannya agar ajaran Gereja dapat berdampak baik bagi manusia, keluarga dan masyarakat.

"*Gravissimum Educationis*" terdiri atas sebuah pendahuluan, 12 uraian materi dan sebuah kesimpulan. Konsili mengakui bahwa pendidikan

memiliki makna yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan memiliki pengaruh yang makin besar terhadap kemajuan dewasa ini. Selain itu, Konsili juga mengakui perannya dalam kemajuan dan pengembangan pendidikan. Karena itulah Konsili perlu menegaskan beberapa azas dasar mengenai pendidikan Kristen, terutama di sekolah. Relevansi GE adalah dengan munculnya dokumen tentang Sekolah Katolik (1977), tentang Awam Katolik di Sekolah sebagai Saksi-Saksi Iman (1982), tentang Dimensi Religius Pendidikan di Sekolah Katolik (1988) dan dalam memberikan pedoman yuridis tentang pendidikan katolik dalam Kitab Hukum Kanonik (KHK).[15] Karenanya, GE menjadi pedoman pokok bagi pelaksanaan pendidikan, terutama di sekolah katolik.

2.2 Teori-teori Tentang Pendidikan

2.2.1 Menurut Gravissimum Educationis dan Thomas H. Groome

Menurut *Gravissimum Educationis* (GE) pendidikan yang benar mengikhtiarkan pembinaan pribadi demi pengembangan dirinya dan serentak demi kepentingan masyarakat. Bagi anak muda kristiani yang telah menjadi ciptaan baru karena pembaptisan, pendidikan bertujuan mematangkan pribadinya sehingga dia memahami anugerah wahyu dan iman yang telah diperoleh (GE 2). Bagi Gereja, pendidikan kepribadian merupakan bagian terpenting dalam proses pendidikan di sekolah katolik. Pendidikan untuk membantu peserta didik meraih kepribadian yang utuh adalah panggilan dasar setiap sekolah katolik. Hal ini demi melahirkan angkatan muda yang matang dan bermoral sehingga pantas menerima anugerah kebenaran dan rahmat Ilahi.

GE mengakui peran sekolah sebagai sarana pendidikan yang bertugas mengembangkan kepribadian peserta didik (art.5). GE artikel delapan merumuskan bahwa kehadiran Gereja di bidang persekolahan tampak melalui kehadiran sekolah katolik. Seperti sekolah lainnya, sekolah katolik juga mengusahakan tujuan-tujuan budaya dan pendidikan manusiawi angkatan muda. Kekhasan sekolah katolik yaitu menciptakan lingkungan paguyuban sekolah yang dijiwai semangat kebebasan dan cinta kasih injili. Selain itu, sekolah katolik diharapkan mengarahkan seluruh kebudayaan manusiawi kepada warta keselamatan, sehingga pengetahuan yang diperoleh peserta didik tentang kehidupan dan kemanusiaan diterangi oleh iman.[16]

Thomas H. Groome, Profesor teologi dan pendidikan religius di Boston College dalam tulisannya yang berjudul *What Makes a School Catholic?* menambahkan bahwa *"the distinctiveness of Catholic education is prompted by the distinctive characteristics of Catholicism itself, and these characteristics should be reflected in the whole curriculum of Catholic schools."* Hal ini antara lain tampak pada: antropologi positif-nya tentang pribadi, sakramentalitas hidup, perhatian komunal *(communal emphasis)* terhadap keberadaan manusia dan orang Kristiani, komitmen terhadap tradisi sebagai sumber kisah dan visi kekatolikannya, serta apresiasi terhadap rasionalitas dan pembelajaran yang melambangkan komitmennya terhadap pendidikan.[17]

2.2.2 Driyarkara: Pendidikan sebagai *Humanisasi*[18]

Menurut Driyarkara tidak ada suatu perbuatan pun yang *an sich* berupa pendidikan. Perbuatan menjadi pendidikan bila membawa anak ke taraf insani, sesuai dengan martabat manusia. Pendidikan merupakan tindakan fundamental karena pendidikan menyentuh akar hidup sehingga bisa mengubah serta menentukan hidup seseorang. Gambaran dasar pendidikan adalah usaha *memanusiakan manusia muda.* Artinya dengan tindakannya pendidikan hendak memanusiakan manusia muda, di mana pribadi pendidik dan anak didik bertemu dalam kesatuan yang mendalam sehingga memungkinkan *aku* dari pendidik dan *aku* dari anak didik bersatu menjadi *kita* yang mengangkat *aku anak didik* ke taraf *aku pendidik.* Pengangkatan inilah yang disebut sebagai *humanisasi.*

Pada tingkat humanisasi manusia mengangkat alam dirinya menjadi alam manusiawi yang berbudaya. Manusia dipimpin dengan cara yang sedemikian rupa sehingga ia bisa berdiri, bergerak, bersikap, bertindak, berfikir, berasa, bermenung, dan berbahasa sebagai manusia. Manusia harus menjadi *homo* yang *human*, artinya manusia yang berbudaya. Tindakan ini pertama-tama terjadi dalam lingkup keluarga, karena dalam keluargalah untuk pertama kali anak terjamin hidup dan perkembangannya dan dalam keluarga untuk pertama kali terjadi proses partisipasi antar anggotanya.

2.2.3 Romo Mangun dan Paulo Freire

Bagi Romo Mangun[19] pendidikan yang benar sedapat mungkin tidak menggunakan paradigma sosialisasi dan neo-kolonial. Pendidikan seperti ini hanya menurut ukuran masyarakat kaum tua dan ke dalam kerangka kaum tua dan ditujukan demi fungsinya terhadap kebutuhan-kebutuhan pihak penguasa dan tidak demi rakyat. Apa lagi menurut Hartono Budi, saat ini "tuntutan-permintaan pasar telah menjadi penentu yang dominan dari proses pendidikan yang ada. Jenis-jenis penyelenggaraan pendidikan demi keuntungan (*for profit educational providers*) semakin menjamur."[20] Pendidikan yang diidam-kan Romo Mangun adalah pendidikan yang lebih merakyat dan lebih mengemansipasi rakyat. Artinya pendidikan sebaiknya meng-aktualisasikan dan mengembangkan potensi-potensi yang sebenarnya sudah dimiliki, supaya menjadi harta bagi hidup dan perkembangan siswa sendiri.

Hampir sama dengan Romo Mangun, Paulo Freire[21] menyatakan bahwa pendidikan harus membebaskan manusia dan mengantarnya untuk menemukan dirinya sendiri dan secara kritis menghadapi realitas di sekitarnya dan secara kreatif mengubah dunianya. Menurut Freire, pendidikan harus membantu rakyat dari keadaannya yang tertindas menjadi merdeka sehingga mampu menghadapi realitas yang ada di sekitarnya. Senada dengan hal itu, Ellacuria, mengatakan bahwa pendidikan semestinya "menawarkan ilmu kepada mereka yang tidak berilmu; mengusahakan keterampilan kepada mereka yang tidak mempunyai keterampilan; bersuara bagi mereka yang tidak mempunyai suara; memberikan dukungan intelektual kepada mereka yang tidak memiliki kualitas akademik untuk medukung dan memperjuangkan hak-hak mereka".[22]

2.3 Perkembangan Penalaran Moral Menurut Lawrence Kohlberg[23]

Tidak semua guru menyadari bahwa tindakan dan cara hidup mereka di sekolah seharusnya berkaitan dengan persoalan pendidikan moral. Padahal selain keluarga, sekolah adalah tempat yang tepat untuk merangsang perkembangan moral. Keprihatinan inilah yang melatarbelakangi pemilihan teori perkembangan penalaran moral menurut Lawrence Kohlberg sebagai salah satu bahan acuan dalam penelitian.

Bagi Kohlberg istilah "moral" selalu merujuk pada keputusan berdasarkan pertimbangan moral. Objek rujukan dari istilah ini adalah penilaian, bukan perilaku seperti "rasa bersalah" atau pun bersifat sosiologis seperti peraturan. Apa yang membuat suatu aturan bersifat moral adalah sikap pribadi terhadap peraturan itu. Dalam hidupnya, anak mempelajari apa yang benar dan apa yang salah. Di lain waktu, ia akan melakukan tindakan-tindakan sesuai norma moral yang dipahaminya. Perkembangan penalaran moral itu tidak me-lompat, tidak berbalik, bertingkat, sistematik, dan terstruktur. Kuncinya adalah internalisasi, di mana terjadi perubahan perilaku dari yang dikendalikan secara eksternal menjadi perilaku yang dikendalikan secara internal. Berikut dipaparkan tiga tingkat tahap perkembangan penalaran moral Lawrence Kohlberg:

2.3.1 Tingkat Pra-Konvensional

Tingkat Pra-Konvensional dipandang sebagai tahap pramoral sebab semua putusan dibuat atas dasar kepentingan diri dan kepentingan material. Pada tahap ini anak belum mengalami proses internalisasi nilai moral. Ia menilai moralitas berdasarkan konsekuensi yang dialaminya atas tindakan yang dilakukan.

2.3.1.1 Tahap 1: Orientasi Kepatuhan dan Hukuman

Orientasi anak terletak pada hukuman dan ganjaran yang diterima, serta pada kekuatan fisik dan material yang dipahami anak. Kepatuhan mereka terhadap peraturan atau perbuatan moral hanya demi menghindari hukuman (*punishment*) dan untuk mendapat ganjaran (*reward*). Tindakan dianggap salah secara moral bila orang yang melakukan tindakan itu mendapat hukuman. Sedangkan tindakan dikatakan benar bila orang yang melakukannya mendapat imbalan.

2.3.1.2 Tahap 2: Orientasi Relativis-Instrumental

Anak tidak lagi secara mutlak bergantung pada aturan dan otoritas yang ada. Suatu hal dikatakan baik atau jahat tergantung pada apa yang bisa menguntungkan bagi dirinya. Hubungan antar manusia dipandang seperti hubungan timbal-balik di tempat umum. Timbal balik adalah soal "*jika kamu menggaruk punggungku, maka aku akan menggaruk punggungmu*", dan bukan soal kesetiaan, rasa terima kasih dan keadilan.

2.3.2 Tingkat Konvensional

Pada tingkat ini anak menuruti harapan komunitasnya. Sikapnya konformitas terhadap harapan sosial, dan loyal terhadapnya. Secara aktif mereka mempertahankan, mendukung dan membenarkan seluruh tata tertib itu serta mengidentifikasikan diri dengan orang atau kelompok yang terlibat. Pada tahap ini, seseorang mulai mengaplikasikan peraturan yang ada di dalam masyarakat berdasarkan norma yang ditetapkan orang tua, guru atau komunitas.

2.3.2.1 Tahap 3: Orientasi Keserasian Interpersonal dan Konformitas

Pada tahap ini, anak mulai menghargai rasa kebenaran, kesetiaan, dan kepedulian terhadap yang lain. Perasaan 'altruis' ini menjadi landasan pertimbangan moral yang mereka lakukan. Mulai muncul dalam diri anak pemahaman tentang yang baik dan yang salah. Mereka mengadopsi norma-norma moral yang biasa dilakukan orang tua, guru atau masyarakat. Mereka mematuhi aturan, norma dan otoritas hanya demi membantu peran sosial mereka dapat berjalan dengan baik.

2.3.2.2 Tahap 4: Orientasi Otoritas dan Pemeliharaan Aturan Sosial

Orientasi pada otoritas, hukuman dan kewajiban untuk mempertahankan tata tertib yang tetap yang dianggap sebagai suatu nilai utama. Adanya kepatuhan seorang anak terhadap hukum, keputusan, norma, dan persetujuan bersama karena memandang hal itu berguna dalam memelihara perannya dalam masyarakat. Pada tahap ini anak menganggap bahwa kebutuhan komunitas harus melebihi kebutuhan pribadinya. Mereka telah menyadari kewajiban untuk melaksanakan norma yang ada dalam masyarakat dan mempertahankan pentingnya keberadaan norma tersebut supaya masyarakat tetap harmonis. Perbuatan yang benar adalah menjalankan tugas, memperlihatkan rasa hormat terhadap otoritas, dan pemeliharaan tata aturan sosial tertentu demi tata aturan itu sendiri.

2.3.3 Tingkat Post Konvensional

Pada tingkat ini terdapat usaha yang jelas untuk merumuskan nilai-nilai dan prinsip moral yang dapat diterapkan terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang berpegang pada prinsip-prinsip itu. Mereka telah mempunyai norma moral sendiri yang tidak bergantung pada norma yang dimiliki orang lain. Kenyataan ini membuat pribadi mampu membuat pilihan dari alternatif-alternatif yang ada.

2.3.3.1 Tahap 5: Orientasi Kontrak Sosial Legalistis

Orientasi kontrak sosial umumnya bernada dasar legalistis dan utilitarian, dengan penekanan atas persamaan derajat. Orang tidak mempermasalahkan perbedaan yang ada, dan menjadi penting bahwa mereka menghargai dan menghormati pendapat dan hak orang lain. Mereka menghargai hukum yang berlaku di masyarakat, namun mereka juga sadar bahwa ada nilai-nilai yang lebih tinggi daripada hukum yang berlaku di masyarakat.

2.3.3.2 Tahap 6: Orientasi Prinsip Etika Universal

Moralitas pada tahap ini menekankan prinsip suara hati yang individual dan yang memiliki sifat komprehensif logis dan universalitas. Tahap ini memungkinkan seseorang untuk mengembangkan standar moral berdasarkan hak asasi manusia yang universal. Muncul kesadaran yang begitu besar dalam diri seseorang bahwa nyawa manusia, keadilan, kehidupan adalah hal yang tidak boleh digantikan dengan apa pun.

3. PENDIDIKAN KEPRIBADIAN DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA PANGUDI LUHUR SEDAYU

3.1 Latar Belakang Pendidikan Kepribadian

Mengetahui betapa pentingnya dokumen "Gravissimum Educationis" bagi pendidikan di sekolah katolik, bruder Giri selaku kepala sekolah menjadikannya sebagai payung dan acuan bagi bagi dinamika pendidikan. Semangat dalam "Gravissimum Educationis" kemudian dijabarkan dalam dinamika hidup sekolah. Tentang latar belakang diterapkannya pendidikan kepribadian sebagai fokus pendampingan, kepala sekolah mengatakan "Pertama banyaknya kasus kenakalan siswa, kedua masyarakat bahkan orang katolik sendiri tidak lagi mempercayakan anak-anaknya bersekolah di sini, ketiga kegiatan sore sangat sedikit sehingga banyak siswa menganggur dan hanya *dolan*. Semua itu adalah perkara kepribadian".

Kenakalan-kenakalan yang ada tidak berkurang walau sudah ada skorsing pelanggaran karena waktu itu skorsing yang ada belum dilaksanakan.[24] Pihak sekolah tidak mengeluarkan siswa yang nakal, karena mengeluarkan siswa berarti mengurangi jumlah siswa yang memang sudah sedikit.[25] Selain itu, langkah sekolah untuk mengurangi kenakalan hanya menakut-nakuti peserta didik supaya tidak melakukan hal yang sama.[26]

Input yang rendah juga berpengaruh terhadap pemilihan pendidikan kepribadian sebagai fokus utama pendampingan. Bapak Suhartanto mengatakan "Karena input akademis yang kurang membuat kami berfikir untuk menggali kelebihan siswa di luar akademis. Kelebihan-kelebihan itu terdapat dalam pribadi siswa karena itu fokus perhatian kami menjadi mengolah kepribadian siswa."[27]

3.1.1 Pelaksanaan Pendidikan Kepribadian

Pelaksanaan pendidikan kepribadian dilakukan dengan beberapa cara. *Pertama,* dengan menjadikan pendidikan kepribadian sebagai fokus utama pendampingan. Berbeda dengan dulu, kini pendidikan kepribadian dijalankan secara terpola dan tercatat dengan baik sehingga menjadi gerak bersama seluruh komponen sekolah. Program pendidikan kepribadian dirintis dengan menyatukan persepsi para guru karena gurulah ujung tombak pendidikan, menuangkan dalam visi dan misi, serta menjabarkannya dalam peta kegiatan sekolah.

Kedua, dengan menuangkan dalam kegiatan pendukung. Kegiatan pendukung ini dilakukan secara terus menerus, untuk menanamkan kebiasaan positif kepada peserta didik sehingga peserta didik terpola menjadi pribadi yang baik. Beberapa kegiatan itu antara lain bersalaman pada saat memasuki kompleks sekolah, memperdengarkan musik pagi bagi semua anggota komunitas, salam sebelum dan sesudah pelajaran, '*Silent Monday Morning*' (SMM) sebagai kegiatan membaca buku bersama, Senam Sehat Bersama (SSB) di hari Sabtu, pengelolaan sampah sebagai usaha mencintai lingkungan, Masa Orientasi Siswa (MOS) yang kreatif, dan menuangkan dalam moto-moto hidup yang ditulis di papan dan dipasang didinding.

Ketiga, dengan menuangkan dalam kegiatan kerohanian. Dirasakan bahwa kerohanian yang baik bisa mengubah kepribadian seseorang menjadi baik. Kegiatan kerohanian itu dilakukan melalui dinamika doa harian untuk membuka dan menutup kegiatan pembelajaran, kegiatan kristianitas untuk memupuk iman kristiani, rekoleksi atau retret untuk melatis siswa merefleksikan hidupnya, dan pendalaman iman sesuai dengan bulan liturgi.

Keempat, dalam pendampingan pribadi yang dilaksanakan dengan cara memberikan teguran dan kunjungan keluarga. Saat ini teguran diberikan secara pribadi kepada siswa yang bermasalah tidak dengan pendekatan massan dan menakut-nakuti. Kunjungan keluarga dilakukan dengan mendatangi keluarga peserta didik kelas IX menjelang ujian nasional. Kegiatan ini dilakukan oleh semua guru kepada semua murid dan dilakukan pada bulan Januari dan kali kedua dilakukan pada bulan Maret. Tujuan kunjungan pertama adalah untuk melihat kesiapan peserta didik dan keluarganya dalam menghadapi ujian nasional.

3.2 Pengaruh Pendidikan Kepribadian Bagi Kualitas Sekolah

3.2.1 Siswa Menjadi Lebih Baik

Pendidikan kepribadian yang dijalankan dengan baik ternyata membuat siswa semakin berkembang. Perkembangan itu bisa disimpulkan dari adanya perubahan dalam sikap dan perilaku, kemampuan akademis, dan kemampuan berelasi. Lovi merasa bahwa itu setelah menjalani pendidikan di sekolah ini, bersikap lebih sopan kepada orang lain terlebih orang tua.[28] Deva semakin mampu menguasai mata pelajaran secara maksimal, "Dulu sebelum masuk ke sini saya belum mampu menguasai secara maksimal mapel yang ada. Sekarang saya dapat menerima ilmu secara maksimal."[29] Tata mengatakan "Sebelum saya di sini saya adalah orang yang pemalu. Namun setelah sekolah di sini saya menjadi percaya diri."[30] Putra mengakui bahwa "sekolah ini mendidik anak yang ceroboh menjadi disiplin dan banyak motivasi yang dapat dipetik oleh para murid yang bersekolah di SMP PL Sedayu ini."[31]

3.2.2 Meningkatnya Kualitas Sekolah

Berikut adalah bukti meningkatnya kualitas sekolah di SMP PL Sedayu. *Pertama*, prestasi sekolah semakin baik. Beberapa siswa seperti

Angger, Aji, Tata, dan Lovi mengatakan bahwa sekolah ini bermutu. Selain itu, sebaran daerah asal peserta didik juga semakin luas. *Kedua*, banyak kegiatan yang membantu perkembangan siswa. Anak dibimbing untuk menjadi pribadi yang baik dan berprestasi. *Ketiga*, adanya fasilitas yang baik dan mendukung pendidikan siswa. *Keempat*, sekolah mempunyai lingkungan yang mendukung proses belajar dan menumbuhkan rasa cinta pada lingkungan. *Kelima*, ada pengakuan dari masyarakat dan pemerintah. Pengakuan dari umat dan masyarakat terbukti dari peningkatan jumlah dan luasnya sebaran asal daerah siswa yang mendaftar.

3.2.3 Meningkatnya Perkembangan Penalaran Moral Siswa

Dari hasil peneltian diketahui bahwa terdapat peningkatan situasi penalaran moral siswa. Dari situasi perkembangan penalaran moral tahap 2 (orientasi minat pribadi) yang terjadi pada siswa kelas VII menjadi penalaran moral tahap 3 (Orientasi Keserasian Interpersonal dan Konformitas.

Siswa kelas VII mendasarkan perilaku pada kehendak dan perasaan yang dimiliki. Memilih atau menghindari sesuatu karena didasarkan pada apa yang dirasakan. Mereka memilih ekstrakulikuler tertentu karena mereka merasa senang dengan ekstrakulikuler tersebut. Kemudian suatu hal dikatakan baik atau jahat karena menguntungkan dirinya atau tidak. Seperti misalnya, mereka memilah sampah karena sampah yang ada bisa dijual untuk kebutuhan mereka. Sedangkan siswa kelas IX mulai masuk dan berperan dalam dinamika hidup sekolah. Mereka menghargai rasa kebenaran, kesetiaan, dan kepedulian terhadap yang lain. Perasaan 'altruis' ini menjadi landasan pertimbangan moral yang mereka lakukan. Sudah muncul pemahaman tentang yang baik dan yang salah. Seperti misalnya, membuang sampah pada tempatnya adalah baik. Menganggap bahwa kebutuhan sekolah lebih tinggi daripada kebutuhan pribadinya. Mereka mempertahankan keberadaan norma supaya sekolah tetap harmonis.

3.2.4 Perubahan Sikap Religius

Tiwuk, Dika, dan Lovi merasa bahwa kegiatan doa di sekolah membuat mereka "lebih dekat dengan Tuhan/Yesus", Greta mengatakan "Doa bersama yang dilakukan membuat saya bisa menjalin kebersamaan dan lebih mengenal Yesus bersama teman-teman." Tanjung mengatakan bahwa kegiatan kerohanian di sekolah "menambah kepercayaan dan keyakinan mbek Tuhan karena anak Tuhan." Angger mengatakan "Saya merasa iman saya bertambah karena agama katoliknya kental di tempat ini." Tata mengatakan "Di sini ada berdoa ada juga kristianitas dan waktu doanya juga banyak. Lalu di rumah saya juga jadi rajin berdoa." Perubahan sikap religius ini tentu saja akan membantu siswa semakin menerima warta keselamatan yang diwartakan Gereja.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

4.1.1 Hakikat Pendidikan

Secara sederhana manusia dapat diartikan sebagai *animal rationale* yang bernilai dan yang hanya bisa berkembang dan menjadi purna bila berhubungan dengan yang lain. Manusia juga merupakan mahluk religius yang memerlukan relasi dengan Tuhan.[32] Manusia yang demikian menghidupi kelangsungan generasi mudanya dengan memberikan pendidikan yang baik dan benar.

Pendidikan adalah tindakan untuk memanusiakan manusia muda.[33] Dalam tindakan ini terjadi pengangkatan manusia ke taraf insani yang disebut sebagai *humanisasi*. Melalui humanisasi manusia dibimbing dengan cara yang sedemikian rupa sehingga ia menjadi *homo* yang *human*, manusia berbudaya. Tindakan memanusiakan manusia muda dinilai berjalan dengan baik bila ia membantu generasi muda dalam mengembangkan rasionalitas, pengetahuan, spiritualitas, moralitas, sosialitas, keselarasan dengan alam, serta rasa dan emosinya.[34]

"*Gravissimum Educationis*" (GE) melihat pendidikan sebagai upaya membina manusia untuk meraih kepenuhan pribadinya. Dalam antropologi Kristiani, jati diri pendidikan katolik tercermin dari pemikiran, proses dan lingkungan pendidikannya yang membuat generasi muda tidak saja bertumbuh sebagai pribadi yang utuh tetapi juga menyadari kepribadian tersebut sebagai citra Allah yang bertanggung jawab atas martabat kemanusiaan serta selalu menjadi pencipta sejarah. Kesadaran akan jatidiri pribadi sebagai citra Allah inilah yang bisa mengantar

generasi muda sampai kepada Allah. Sampainya manusia kepada Allah tentu menjadi jalan kesematan. Inilah tugas pendidikan sebagai bagian dari karya keselamatan Allah.

Yohanes menulis bahwa "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal (Yohanes 3:16)". Tindakan kasih Allah adalah demi keselamatan manusia supaya manusia memperoleh hidup kekal. Tindakan kasih ini dilakukan dengan mengutus Putra tunggal-Nya ke dunia. Dia-lah Yesus, satu-satunya penyelamat dan penebus manusia.[35]

Untuk melanjutkan karya penyelamatan-Nya, Yesus Kristus mendirikan Gereja. Ia mendirikan dan mengutus Gereja supaya melaluinya tertunaikanlah karya penyelamatan-Nya. Gereja yang diperlengkapi dengan kurnia-kurnia Pendiri-Nya dengan setia mematuhi perintah-Nya untuk mewartakan Kerajaan Kristus dan Kerajaan Allah dan mendirikannya di tengah semua bangsa. Sama seperti Kristus diutus Bapa, begitu pula Para Rasul diutus Kristus,[36] sabda-Nya: "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman (Mat 28:19-20)." Perintah Kristus yang diterima Para Rasul untuk mewartakan kebenaran yang menyelamatkan itu harus dilaksanakan sampai ke ujung bumi.[37] Inilah tugas *evangelisasi* Gereja.

Tugas Gereja untuk melaksanakan perintah Pendirinya yang ilahi, yakni mewartakan misteri keselamatan kepada semua orang dan membaharui segalanya dalam Kristus dilaksanakan dengan memelihara peri hidup manusia seutuhnya. Cara ini bisa dilakukan dengan hadir di dunia pendidikan. Karena itu, Gereja yang kudus berperan serta dalam pengembangan dan perluasan pendidikan.[38] Tujuannya supaya pendidikan dapat mengantar generasi muda kepada kepercayaan penuh kepada Kristus Sang Juru Selamat sebab "setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal (Yohanes 3:16)." Dengan demikian pendidikan yang baik harus membawa generasi muda kepada kepercayaan yang benar kepada Kristus. Tanpa mengenal Kristus, generasi muda tidak akan percaya kepada-Nya dan tanpa kepercayaan kepada-Nya tiadalah keselamatan baginya. Inilah hakekat pendidikan kristiani.

Pendidikan bukan semata-mata tindakan manusia untuk menurunkan kepada generasi mudanya apa yang mereka ketahui dan apa yang mereka lakukan. Pendidikan bukan sebatas relasi antara guru dan murid untuk membentuk manusia supaya mempunyai kebiasaan tertentu atau memanusiakan manusia muda menjadi manusia berbudaya. Pendidikan adalah bagian dari sejarah keselamatan yang dilaksanakan Allah kepada manusia. Inilah makna penting dari pendidikan yang mungkin tidak ditemukan dalam penelitian lain.

Pendidikan sebagai karya Allah menyelamatkan manusia merupakan perjalanan kristiani menuju kesempurnaan. Di mana melalui pendidikan generasi muda dikenalkan, didekatkan, dan diberi warta keselamatan yang dibawa oleh Kristus. Tujuannya supaya mereka sampai kepada Allah yang menjadi sumber dan asal segala sesuatu. Karenanya, segala usaha pengajaran yang tidak mengarahkan manusia muda kepada karya keselamatan yang ditawarkan Allah tidaklah pantas disebut sebagai pendidikan.

Seturut pandangan Gereja dan Driyarkara, tugas ini pertama-tama diamanatkan bagi orangtua sebagai pendidik utama dan pertama. Hal ini disebabkan karena merekalah yang menyalurkan kehidupan kepada anak-anaknya.[39] Selain itu, dalam keluarga terdapat kondisi yang menjamin hidup dan perkembangan generasi muda dan terjadi partisipasi dari masing-masing pribadi. Karena kondisi dan partisipasi ini, terjadilah suatu pertemuan antara pribadi dengan pribadi sehingga orangtua dapat memanusiakan manusia muda dan anak memanusiakan dirinya untuk mencapai kepurnaannya.[40] Hanya saja karena ketidakmampuan dalam mendidik, orangtua meminta bantuan kepada instansi yang dirasa mampu menjadi rekan mereka dalam mendidik putra putrinya. Instansi ini disebut sekolah.

Sekolah sebagai pihak yang mengusahakan pendidikan memiliki makna istimewa dalam mendidik. Sekolah dengan cara yang unik dan khas membantu orangtua dalam memberikan pendidikan kepada generasi muda supaya mereka berkembang sesuai dengan usianya. Sekolah merupakan pusat kegiatan dan perkembangan serta pembinaan bakat-bakat intelektual anak.[41]

Di sekolah, peserta didik dibantu untuk secara seimbang mengembangkan rasionalitas, pengetahuan, spiritualitas, moralitas, sosialitas, keselarasan dengan alam, serta rasa dan emosinya.[42] Sekolah juga merupakan tempat yang penting untuk merangsang perkembangan moralitas anak. Karenanya sekolah adalah tempat pendidikan moral.[43]

Melihat pentingnya peran sekolah, selayaknya sekolah menghindari pendidikan sebagai proses sosialisasi dan hanya demi fungsinya.[44] Pendidikan harus berpihak pada anak. Pendidikan semestinya memberikan pengetahuan kepada mereka yang tidak mempunyainya; mengusahakan keterampilan kepada mereka yang membutuhkannya; bersuara bagi mereka yang tidak mampu dan tidak mempunyai suara; mendukung mereka yang tidak terdukung.[45]

Tidak hanya itu, karena pendidikan di sekolah juga harus membebaskan manusia dan mengantar mereka untuk menemukan jati dirinya.[46] Pendidikan yang membebaskan ini membuat anak mampu menghadapi realitas di sekitarnya dan secara kreatif mengubah dunianya. Pendidikan di sekolah harus mengantar orang untuk menemukan jati diri dan secara kritis menghadapi realitas yang ada di sekitarnya serta secara kreatif mengubah dunianya supaya menjadi lebih baik.

Sekolah katolik tidak kalah penting dibandingkan sekolah pada umumnya. Sebagai bagian dari usaha untuk mewartakan Kristus kepada dunia dan sebagai bentuk kehadirannya di tengah dunia, Gereja merestui berdirinya sekolah katolik.[47] Kekhasan sekolah katolik terletak pada usaha untuk menciptakan lingkungan paguyuban sekolah yang dijiwai semangat kebebasan dan cinta kasih Injili.

Gereja mendirikan sekolah-sekolah karena Gereja memandang sekolah katolik sebagai sarana istimewa untuk memajukan pembentukan manusia seutuhnya. Bagi Gereja sekolah katolik merupakan pusat pengembangan dan penyampaian konsepsi tentang dunia, manusia dan sejarah. Sekolah katolik merupakan bagian dari tugas penyelamatan Gereja, khususnya pendidikan iman. Hal ini, mengingat perkembangan kesadaran psikologis dan moral manusia secara serentak dituntut oleh Kristus sebagai prasyarat untuk menerima anugerah kebenaran dan rahmat Ilahi. Inilah jati diri sekolah katolik, di mana peserta didik tidak saja bertumbuh sebagai pribadi yang utuh tetapi juga menyadari kepribadiannya sebagai citra Allah yang bertanggung jawab atas martabat kemanusiaan dan menjadi pencipta sejarah.[48] Akhirnya, sekolah katolik diharapkan mengarahkan seluruh kebudayaan manusiawi kepada warta keselamatan, sehingga pengetahuan yang diperoleh peserta didik tentang kehidupan dan kemanusiaan diterangi oleh iman. Dengan demikian, hakikat pendidikan adalah mendidik manusia muda sampai kepada jati diri sesungguhnya sebagai ciptaan yang mengarahkan hidup kepada Sang Pencipta.

4.1.2 Peran Pendidikan Kepribadian Dalam Mendidik Generasi Muda

"Gravissimum Educationis" (GE) menyebutkan bahwa pendidikan bertujuan membina kepribadian manusia. Menurut GE pendidikan yang benar mengikhtiarkan pembinaan pribadi demi pengembangan dirinya dan serentak demi kepentingan masyarakat. Melalui pendidikan, dapat 'dihasilkan' pribadi yang bebas serta mampu mengatasi hambatan-hambatan hidup dengan tabah dan jiwa besar. Pendidikan, menurut GE, merupakan upaya membina manusia untuk meraih kepenuhan kepribadiannya.

Gereja menekankan pendidikan kepribadian karena Gereja memandang sekolah sebagai sarana istimewa untuk memajukan pembentukan manusia seutuhnya. Selain itu Gereja juga menegaskan bahwa sekolah katolik merupakan bagian dari tugas penyelamatan Gereja. Bagi Gereja, pendidikan kepribadian merupakan bagian terpenting dalam proses pendidikan di sekolah katolik. Pendidikan untuk membantu peserta didik meraih kepribadian yang utuh adalah panggilan dasar setiap sekolah katolik.

Pendidikan kepribadian bisa diartikan sebagai pembinaan perilaku dan moralitas peserta didik supaya peserta didik mempunyai sifat dan karakter yang baik dan selaras dengan hakikatnya sebagai ciptaan. Karena itu sekolah katolik harus membantu tunas muda mengembangkan seluruh dimensi pribadinya hingga menjadi ciptaan baru dan menjadi komunitas kebebasan anak-anak Allah. Demikianlah bagaimana pendidikan kepribadian sebagai penjabaran dari semangat yang ada di dalam dokumen "Gravissimum Educationis".

Pendidikan kepribadian di SMP PL Sedayu adalah pendidikan yang memberdayakan. Dalam seluruh dinamika hidup sekolah siswa melihat, belajar, mengalami dan terlibat aktif. Siswa

mendapat peran yang diberikan sekolah kepada mereka. Tersedianya kesempatan siswa untuk mengambil peran yang diberikan sekolah inilah yang disebut pemberdayaan.[49] Siswa berperan dalam dinamika hidup sekolah hingga akhirnya mereka menginternalisasi nilai-nilai baik yang ada di sekolah menjadi milik mereka sendiri. Pentingnya pemberdayaan juga diungkapkan oleh Bapak Tanto, "Pemberdayaan inilah yang menjadi kunci keberhasilan sekolah ini."[50]

Pendidikan kepribadian sebagai fokus utama pembinaan membuat sekolah katolik mampu menjabarkan semangat "Gravissimum Educationis" dalam dinamika hidup sekolah, membantu peserta didik berkembang secara optimal, membantu perkembangan penalaran moral, dan membuat peserta didik menemukan jati diri yang sebenarnya. Selain itu, pendidikan kepribadian yang dijalankan dengan baik membuat siswa semakin dekat dengan karya keselamatan.

4.2 Usulan Pastoral

Berikut dua usulan yang penulis berikan untuk memajukan dunia pendidikan. *Pertama*, perlu adanya kesadaran yang benar akan peran dan tugas masing-masing pihak dalam mendidik generasi muda. Tanpa kesadaran yang benar, pendidikan tidak akan berjalan dengan baik. *Kedua*, menjadikan pendidikan kepribadian sebagai kebijakan permanen dalam setiap sekolah.

Pendidik yang pertama dan utama adalah orangtua. Mereka harus menciptakan lingkungan keluarga yang dijiwai cinta kasih kepada Allah dan sesama.[51] Orang tua harus membantu putra dan putrinya supaya mereka dekat dengan Allah dan mencintai sesama berdasar iman dan permandian yang diterima. Orangtua harus memberikan keteladanan dalam mendidik putra dan putrinya bahkan ketika mereka memohon bantuan kepada sekolah.

Pihak sekolah juga harus sadar bahwa mereka adalah rekan kerja orang tua dalam mendidik generasi muda. Sebagai rekan kerja orangtua, sekolah ikut mendidik putra putri yang dipercayakan kepada mereka. Dengan sadar dan sabar, tekun dan bijaksana sekolah harus ikut memberikan pendidikan kepada generasi muda, supaya mereka berkembang sesuai dengan usianya. Sedangkan sekolah katolik selayaknya menjadikan pendidikan kepribadian sebagai fokus utama pembinaan. Hal ini tentu perlu disesuaikan dengan situasi masing-masing sekolah. Pengelola lembaga pendidikan katolik harus menjadikan pendidikan kepribadian sebagai fokus utama pembinaan di seluruh sekolah yang dikelolanya. Karena pendidikan kepribadian yang dijalankan dengan benar merupakan cara yang baik dalam menjabarkan isi "Gravissimum Educationis".

Gereja mempunyai peran penting dalam dunia pendidikan. Gereja harus ikut mendampingi generasi muda, dalam kerja sama dengan orang tua dan pihak sekolah. Gereja harus sadar bahwa sekolah katolik adalah bentuk nyata dari kehadirannya di dunia. Karena itu, Gereja, misalnya melalui Komisi Pendidikan Keuskupan (atau Paroki) harus mendampingi dan membimbing sekolah katolik. Gereja perlu memastikan bahwa di sekolah-sekolah itu, pewartaan iman berjalan dengan baik. Gereja harus memastikan bahwa semua umatnya memperoleh pendidikan kristiani secara layak. Selain itu, jika Gereja melalui Fakultas Teologinya ingin mengembangkan refleksi teologi lintas ilmu yang berperan untuk berteologi guna mengembangkan pendidikan kepribadian, maka ilmu-ilmu seperti moralitas, pastoral dan katekese, psikologi pendidikan dan spikologi perkembangan, serta ilmu yang lain sangat dibutuhkan.

Fransiskus David Ludiranto

Alumnus Program Magister Teologi Universitas Sanata Dharma; Staff Pendidik di Sekolah Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Pu Hua School) Purwokerto; dvdlu.puhua@gmail.com

CATATAN AKHIR

1 Tulisan merupakan olahan dari bagian tesis Magister Theologi: Fransiskus David Ludiranto, "Peran Pendidikan Kepribadian dalam Mendidik Generasi Muda di Sekolah Katolik. Studi Kasus di SMP Pangudi Luhur Sedayu Yogyakarta", Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2013.

2 Thomas A. Haren, "Catholic Schools: Are They Important Anymore?", *The Priest,* August 2012, 16-17.

3 Persoalan-persoalan ini dirumuskan dari hasil hari studi tentang pendidikan yang dikelola LPK (Lembaga Pendidikan Katolik) pada tanggal 3-4 November 2008 yang diselenggarakan para Uskup dalam sidang KWI (Kenferensi Wali Gereja Indonesia) dan dituangkan dalam Nota Pastoral

tentang Pendidikan dengan judul LEMBAGA PENDIDIKAN KATOLIK: "Media Pewartaan Kabar Gembira, Unggul dan Lebih Berpihak kepada yang Miskin".

4 Informasi tentang tawuran antar pelajar bisa kita lihat di beberapa media massa seperti televisi namun juga bisa dilihat di media massa yang lain seperti berita online seperti dalam http://www.rakyatbicara.com/tawuran-antarpelajar-di-kota-bogor

5 Data terbaru tentang pengguna narkoba di kalangan pelajar belum ditemukan, namun penulis menemukan pada tahun 2006 di kota Bogor saja tercatat sebanyak 83.000 lebih pelajar yang menjadi pengguna narkoba. Hal ini bisa dilihat dalam http://nasional.kompas.com/read/2008/06/26/12310316/83.000.lebih.pelajar.gunakan.narkoba

6 Sebagai contoh, sekitar tahun 1975-1980 Yayasan Kanisius Semarang mengelola sekitar 250 unit sekolah. Dalam waktu 30 tahun, berkurang sekitar 50 unit sekolah. Pada tahun 1975 peserta didik di sekolah Kanisius mencapai 56.035 siswa, namun pada tahun ajaran 2012/2013 jumlahnya hanya 23.305 siswa. Hal ini seperti terungkap dalam Stefanus P. Elu, "Tatkala Sekolah Katolik Kekurangan Murid", HIDUP, tahun ke-67, 28 April 2013, 22.

7 Sekretariat Jendral Konferensi Waligereja Indonesia, "*Nota Pastoral tentang Pendidikan Lembaga Pendidikan Katolik: "Media Pewartaan Kabar Gembira, Unggul dan Lebih Berpihak kepada yang Miskin*", 4-5.

8 Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Erlangga: Jakarta, 197.

9 Gravissimum Educationis, art 9. Dalam Deklarasi tentang Pendidikan Kristen (*Gravissimum Educationis*), Komisi Pendidikan KWI, 10.

10 Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*, 55-56.

11 Anselm Strauss – Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif, Tata Langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data,* Pustaka Pelajar: Yogyakarta 2003, 5.

12 Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 1998, 36. Dalam penelitian ini penulis menggunakna data primer yang pertama yaitu deklarasi Konsili Vatikan II Tentang Pendidikan Kristen "*Gravissimum Educationis* (GE)" yang diperoleh melalui studi pustaka. Data primer yang kedua adalah data-data penting tentang SMP Pangudi Luhur Sedayu yang diperoleh dari hasil wawancara. Penulis menggunakan data sekunder berikut: buku, majalah, surat kabar,

13 Norman P. Tanner, *Konsili-Konsili Gereja: Sebuah Sejarah Singkat,* Terj. Willie Koen, Kanisius: Yogyakarta, 2003, 121. Garis besar dokumen Konsili Vatikan II dapat juga dilihat pada pengantar *Dokumen Konsili Vatikan II,* R. Hardawiryana, S.J, "Konsili vatikan II: 1962-1965," Dokumentasi dan Penerangan KWI, Obor: Jakarta, 1993, v-xviii.

14 R. Hardawiryana, S.J, "Konsili vatikan II: 1962-1965", v. Khususnya catatan kaki no.3. Lihat lebih lanjut Bernhard Kieser, *Kisah Iman: Menelusuri Sejarah Ajaran Iman dalam Yesus Kristus,* 164-167.

15 Komisi Pendidikan KWI, *Buku-5: Kitab Hukum Kanonik tentang Pendidikan Katolik,* Jakarta, 2008.

16 Komisi Pendidikan KWI, *Buku-4: Dimensi Religius Pendidikan di Sekolah Katolik,* Jakarta, 2008, 2.

17 Thomas H. Groome, "What Makes a School Catholic?" dalam Terence H. McLaughlin, dkk (Eds.), *The Contemporary Catholic School: Context, Identity and Diversity,* The Falmer Press:London & Washington, D.C., 1996, 107-108.

18 Semua bahan pada bagian ini disarikan dari A. Sudiarja dkk. (penyunting), *Karya Lengkap Driyarkara*, PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 2006, 355-418.

19 Dalam Mangunwijaya, *Paradigma Baru Bagi Pendidikan Rakyat*, Prisma,1980, 4-6.

20 Hartono Budi, *Teologi, Pendidikan, Pembebasan*, Kanisius: Yogyakarta, 2003, 70-73.

21 Penjelasan pada bagian ini disarikan dari Paulo Freire, *Pendidikan yang Membebasakan*, stensilan, 1-16.

22 Ignacio Ellacuria, "The Task of a Christian University" seperti dikutip dalam Hartono Budi, *Teologi, Pendidikan, Pembebasan*, 79-80.

23 Semua hal pada bagian ini disarikan dari Lawrence Kohlberg, *Tahap-tahap Perkembangan Moral*, Kanisius: Yogyakarta, 1995.

24 Melania Fitri Astuti, dalam http://smpplsedayu.pangudiluhur.org/artikel/smp-pangudi-luhur-st-vincentius-sedayu.22.html

25 Hasil wawancara dengan Deti

26 Hasil wawancara dengan Bu Mar yang mengatakan "kalau dulu saya sering meden-medeni mereka. Mengatakan bahwa sekolah punya banyak mata-mata yang akan mengawasi, atau saya akan

mengatakan bahwa "yang bermasalah akan diserahkan ke polisi".

27 Hasil wawancara dengan bapak Tanto

28 Hasil wawancara dengan Lovi "*Sebelum di sini saya malas belajar, belum menghargai sampah, tidak disiplin dan tidak sopan. Sekarang saya rajin belajar, lebih menghargai sampah, sudah disiplin dan menjadi lebih sopan kepada orang yang lebih tua.*"

29 Hasil wawancara dengan Deva

30 Hasil wawancara dengan Tata

31 Hasil wawancara dengan Putra

32 Paul Suparno dkk, *Reformasi Pendidikan Sebuah Rekomendasi*, Kanisius: Yogyakarta, 2002, 11-13.

33 A. Sudiarja dkk. (penyunting), *Karya Lengkap Driyarkara*, PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 2006, 355-418.

34 Paul Suparno dkk, *Reformasi Pendidikan Sebuah Rekomendasi*, 13.

35 Yoh 1:29-31.

36 Yoh 20:21 "Maka kata Yesus sekali lagi: "Damai sejahtera bagi kamu! Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu."

37 Kis 1:18 "Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi."

38 Pendahuluan GE dalam Dokumen Konsili Vatikan II bagian pernyataan tentang Pendidikan Kristen, 291-293.

39 GE art. 3 dalam Dokumen Konsili Vatikan II bagian pernyataan tentang Pendidikan Kristen, 296-297.

40 A. Sudiarja dkk. (penyunting), *Karya Lengkap Driyarkara*, 2006, 355-418.

41 GE art. 5 dalam Dokumen Konsili Vatikan II bagian pernyataan tentang Pendidikan Kristen, 298-299.

42 Paul Suparno dkk, *Reformasi Pendidikan Sebuah Rekomendasi*, 13.

43 Lawrence Kohlberg, *Tahap-tahap Perkembangan Moral*, 118-119.

44 Mangunwijaya, *Paradigma Baru Bagi Pendidikan Rakyat*, Prisma, 1980, 11-12.

45 Ignacio Ellacuria, "The Task of a Christian University" dalam Hartono Budi, *Teologi, Pendidikan, Pembebasan*, 79-80.

46 Paulo Freire, *Pendidikan yang Membebasakan*, 1-16.

47 GE art. 8 dalam Dokumen Konsili Vatikan II bagian pernyataan tentang Pendidikan Kristen, 301-303.

48 Thomas H. Groome, "What Makes a School Catholic?" dalam Terence H. McLaughlin, dkk (Eds.), *The Contemporary Catholic School: Context, Identity and Diversity*, The Falmer Press, London & Washington, D.C., 1996, 107-110.

49 Seperti diungkap Lawrence Kohlberg, "*akibat-akibat positif terhadap proses perkembangan, pertama-tama disebabkan oleh tersedianya kesempatan untuk mengambil peran yang diberikan juga oleh kelompok sebaya, sekolah, dan masyarakat yang lebih luas*" dalam M. Bar-Yam and L. Kohlberg, "Development of Moral Judment in the Kibbutz," yang disalin dari Lawrence Kohlberg, *Tahap-tahap Perkembangan Moral*, Kanisius: Yogyakarta, 1995, 72-73.

50 Hasil wawancara dengan Bapak Tanto.

51 GE art. 3 dalam Dokumen Konsili Vatikan II bagian pernyataan tentang Pendidikan Kristen, 296-297.

DAFTAR PUSTAKA

Kitab Suci

Ditjen Bimas Katolik, 2004. *Kitab Suci Katolik-Perjanjian Baru*, Arnoldus Ende.

Dokumen Konsili Vatikan II

Dep. Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1993. *Dokumen Konsili Vatikan II* (diterjemahkan oleh Hardawiryana, R.) Jakarta : OBOR.

Dokumen Gereja Indonesia

Komisi Pendidikan KWI, 2008. *Buku-2: Sekolah Katolik*, Jakarta.

Komisi Pendidikan KWI, 2008. *Buku-4: Dimensi Religius Pendidikan di Sekolah Katolik*, Jakarta.

Komisi Pendidikan KWI, 2008. *Buku-5: Kitab Hukum Kanonik tentang Pendidikan Katolik*, Jakarta.

Sekretariat Jendral Konferensi Waligereja Indonesia, 2008. "*Nota Pastoral tentang Pendidikan Lembaga Pendidikan Katolik: "Media Pewartaan Kabar Gembira, Unggul dan Lebih Berpihak kepada yang Miskin"*.

Buku-Buku

Arthur, James., 2003. *Education with Character: The Moral Economy of Shooling,* London & New York : Roudlege Palmer.

Asmadi Alsa., *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi.*

Darminta, J., SJ., 2006. *Praksis pendidikan Nilai,* Yogyakarta: Kanisius.

Feist, Jess & Feist, Gregory, J., 2006. *Theories of Personality,* New York : The McGraw–Hill Companies.

Freire, Paulo, *Pendidikan yang Membebasakan,* stensilan.

Hartono Budi., 2003. *Teologi, Pendidikan, Pembebasan*, Yogyakarta: Kanisius.

Hurlock, Elizabeth B., *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Erlangga: Jakarta.

Kieser, Bernhard., 2005. *Kisah Iman: Menelusuri Sejarah Ajaran Iman dalam Yesus Kristus,* Promanuscripto, Yogyakarta: Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma.

Kohlberg, Lawrence., 1995. *Tahap-tahap Perkembangan Moral*, Yogyakarta: Kanisius.

Konrad, Kebung, Dr., SVD., 2006. *Manusia dan Diri yang Utuh: Esai Tentang Manusia,* Vol.1, Nusa Indah: Ende.

Lovat, Terry, & Toomey, Ron (Eds.)., 2009. *Values Education and Quality Teaching: The Double Helix Effect,* Springer Science & Business Media: Callaghan.

McBrien, J.L., & Bramd, R.S., (Ed.)., 1997. *ASCD for the Langguage Learning: A Guide to Education Terms,* ASCD, Alexandria, VA.

Nasution, S., 1996. *Metode penelitian Naturalistik-Kualitatif,* Bandung: Tarsito.

Parson, Talcott and Shills, E., 1952. *Toward a General Theory of Action*: New York.

Piaget, J., 1960. *The moral judgment of the child.* (1932) Marjorie Gebain (transl.), New York: Collier Books.

Powell, Marving., 1963. *The Psychology of Adolescence*, New York: The Bobbs Merril Company, Inc.

Saifudin, Azwar., 1998. *Metode Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Strauss Anselm-Juliet Corbin., 2003. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif, Tata Langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sudiarja, A., dkk. (penyunting)., 2006. *Karya Lengkap Driyarkara,* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Suparno, Paul, dkk., 2002. *Reformasi Pendidikan Sebuah Rekomendasi,* Yogyakarta: Kanisius.

Tanner, Norman P. 2003., *Konsili-Konsili Gereja: Sebuah Sejarah Singkat,* Terj. Willie Koen, Yogyakarta: Kanisius.

Ubachs, P. J. H., 2002., *Guru-Guru dari Maastricht.* Yogyakarta : Kanisius.

Victoria Bull (Ed.). 2008., *Oxford Learner's Pocket Dictionary,* Oxford, Oxford University.

Artikel

Elu, Stefanus P., 2013. "Tatkala Sekolah Katolik Kekurangan Murid", HIDUP, tahun ke-67, tertanggal 28 April.

Groome, Thomas H., 1996. "*What Makes a School Catholic?*" dalam Terence H. McLaughlin, dkk (Eds.), *The Contemporary Catholic School: Context, Identity and Diversity,* The Falmer Press: London & Washington, D.C.

Hadi, S. 2001., "*Isu Uji Asumsi*" dalam Buletin Psikologi 9.

Halstead, Mark, J., 1996. "*Values and Values Education in School*" dalam J. Mark Halstead & Monica J. Taylor (Eds.), *Values in Education and Education in Values,* Falmer Press: London.

Haren, Thomas A., 2012. "Catholic Schools: Are They Important Anymore?", *The Priest,* August.

Mangunwijaya, 1980. "*Paradigma Baru Bagi Pendidikan Rakyat*", Prisma.

Narmoatmojo, Winarno, S.Pd., M.Si., 2010. "Pendidikan Nilai di Era Global" *Makalah,* disajikan dalam Seminar Regional "Implementasi Pendidikan Nilai di Era Global" tanggal 22

September 2010 di Aula Pascasarjana, UNISRI Surakarta.

Pohlschneider, Johannes., 1969. "Declaration on Christian Education," dalam Herbert Vorgrimler (Gen.Ed.), *Commentary on the Documents of Vatican II,* Vol. IV, Burns & Oates/Herder and Herder: London & New York.

SMP PL Sedayu, 2012. Profil SMP Pangudi Luhur St. Vinsensius Sedayu.

SMP PL Sedayu, 2012. Buku Pendaftar SMP PL Sedayu tahun 2000-2012.

Internet

http://nasional.kompas.com/read/2008/06/26/12310316/83.000.lebih.pelajar.gunakan.narkoba diunduh pada tanggal 1 Desember 2012 pukul 18.00.

http://smpplsedayu.pangudiluhur.org/artikel/smp-pangudi-luhur-st-vincentius-sedayu.22.html diunduh pada tanggal 1 Desember 2012 pukul 18.05.

http://www.rakyatbicara.com/tawuran-antarpelajar-di-kota-bogor diunduh pada tanggal 1 Desember 2012 pukul 18.10.